



Hubungan Sarana Sanitasi Dan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Pendek (*Stunting*) Pada Balita Di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

The Relationship between Sanitation Facilities and Mother's Behavior Against Stunting in Toddlers in Baungrejo Jaya Village Working Area of Pelangiran Health Center in 2022

Annisa Septya Dellavega¹, Syukaisih², Denai Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat

Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: icoendja@gmail.com

Histori artikel	Abstrak Abstract
Received: 01-11-2022	Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pelangiran terdiri dari 1 kelurahan dan 15 desa. Dimana kejadian stunting tertinggi pertama berada di Desa Hidayah dengan prevalensi sebesar 50% , tertinggi kedua berada di Desa Baungrejo Jaya dengan prevalensi 46.25% dan tertinggi ketiga berada pada Desa Sungai Kateman dengan Prevalensi 41,67%. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Hubungan Sarana Sanitasi Dan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Pendek (<i>Stunting</i>) Pada Balita Di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan analitik observasional dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Populasi seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran sebanyak 100 orang ibu yang memiliki balita. Dilakukan wawancara dan observasi kepada 50 orang sampel secara <i>quota sampling</i> . Uji statistic yang digunakan adalah uji <i>Chi square</i> . Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran pada bulan Juli 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kepemilikan sarana air bersih (<i>P value</i> = 0,005; OR = 16.867), kepemilikan Jamban (<i>P value</i> = 0,045; OR = 6.176), kepemilikan SPAL (<i>P value</i> = 0,008; OR = 15,125), perilaku ibu (<i>P value</i> = 0,018; OR = 12,222). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua variable berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> karena nilai <i>P value</i> <0,05 pada desa baungrejo jaya wilayah kerja puskesmas pelangiran.
Accepted: 14-11-2022	
Published: 1-12-2022	
	<p>Kata Kunci: Sarana Sanitasi, Perilaku, Kejadian Pendek</p> <p><i>Indonesia is in the category of high stunting problems. The UPT Working Area of the Pelangiran Health Center consists of 1 village and 15 villages. Where the first highest stunting incidence is in Hidayah Village with a prevalence of 50%, the second highest is in Baungrejo Jaya Village with a prevalence of 46.25% and the third highest is in Sungai Kateman Village with a Prevalence of 41.67%. The purpose of this study in general is to determine the relationship between sanitation facilities and maternal behavior towards stunting in toddlers in baungrejo jaya village, the work area of pelangiran health center in 2022. This type of research is quantitative and observational analytic with a cross-sectional research design. The population of all toddlers in the puskesmas work area is as many as 100 mothers who have toddlers. Interviews and observations were conducted with 50 samples by quota sampling. The statistical test used is Chi square test. The location of this study was conducted in Baungrejo Jaya Village, Pelangiran Health Center Working Area in July 2022. The results showed that there was a relationship between ownership of clean water facilities (<i>P value</i> = 0.005; OR = 16,867), latrine ownership (<i>P value</i> = 0.045; OR = 6,176), ownership of SPAL (<i>P value</i> = 0.008; OR = 15.125), maternal behavior (<i>P value</i> = 0.018; OR = 12,222). From the results of this study, it can be concluded that all variables are related to stunting events because the <i>P value</i> <0.05. Furthermore, the Pelangiran Health Center can increase cooperation across programs/fields which include programs/fields of Health Promotion and Environmental Health in handling stunting as well as active community participation in realizing healthy sanitation facilities and getting used to carrying out Clean and Healthy Living Behaviors as an effort to reduce the incidence of stunting</i></p> <p>Keywords: Sanitation Facilities, Behavior, Short Events</p>

PENDAHULUAN

Persoalan gizi yakni kejadian stunting (anak pendek) dihadapi oleh negara-negara miskin dan negara berkembang. Efek negatif dari stunting terhadap perkembangan balita akan menghambat kehidupan selanjutnya yang akan terus berlangsung. Capaian prestasi akademis yang rendah sangat berhubungan dengan kejadian stunting (Arfines & Puspitasari, 2017). Balita pendek pada saat dewasa akan berisiko menjadi orang yang tidak produktif dan kurang sehat serta lebih mudah terkena penyakit non infeksi/tidak menular. Oleh karena itu, produktivitas suatu bangsa di masa depan akan menurun disebabkan oleh balita pendek (stunting) yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang buruk (UNICEF, 2012).

Terdapat sekitar 151 Juta anak dibawah 5 tahun didunia mengalami Stunting. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) berada di Afrika. Dari 78,2 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (55,9%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,8%). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, jumlah anak penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020 turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta. (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu 36,8%, lalu menurun pada tahun 2010 yaitu 35,6 sebagian besar terjadi pada anak usia 2-3 tahun yaitu 41,4% dari total populasi anak stunting di Indonesia dan pada tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, yang terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2018-2019 presentase balita pendek berdasarkan Kabupaten/Kota menunjukkan penurunan di tahun 2019 (7,2%) dibandingkan tahun 2018 (9,4%). Presentase terbanyak ditemukan pada Kabupaten Indragiri Hilir (11,1%).

Sanitasi yang tidak layak merupakan faktor penyebab terjadinya stunting yang berisiko terhadap terjadinya penyakit infeksi (Alfadhila Khairil,dkk, 2019). Selain itu, Perilaku ibu juga sangat berperan penting dalam mengasuh anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik diperlukan pengetahuan orang tua yang baik agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Wahyuni, 2019).

TUJUAN

Tujuan penelitian Untuk mengetahui lebih detail tentang Hubungan Sarana Sanitasi Dan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Pendek (*Stunting*) Pada Balita Di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional dilaksanakan di Desa Baungrejo Jaya pada bulan Juli-Agustus Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berada di Desa Baungrejo Jaya dengan jumlah sebanyak 100 ibu dengan besar sampel berjumlah 50 balita yang sesuai dengan kriteria. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Dalam pengambilan sampel dilakukan melalui wawancara dengan mengunjungi rumah responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui variable yang berhubungan dengan menggunakan uji *Chi-Square* yang tingkat kepercayaannya adalah 95% ($\alpha = 0,05$)

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Karakteristik Ibu	Mean	Std. Deviation	Min	Max
a. Usia (tahun)	28.62	2.717	24	34
			Frekuensi(f)	Presentase (%)
b. Pendidikan				
Tidak Tamat SD	0		0	
Tamat SD	21		42.0	
SMP	19		20.0	
SMA	10		38.0	
Sarjana/Diploma	0		0	
c. Pekerjaan				
PNS/Pensiunan	0		0	
Wiraswasta	0		0	
IRT/ tidak bekerja	50		100.0	

Lain-lain	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik ibu balita di Desa Baungrejo Jaya rata-rata berusia 28 tahun, dengan usia ibu yang terendah yaitu 24 tahun dan usia tertinggi yaitu 34 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan, Ibu balita dengan pendidikan Tamat SD lebih tinggi yaitu sebanyak 21 orang (42%). Sedangkan menurut karakteristik pekerjaan, seluruh sampel merupakan IRT atau tidak bekerja sebanyak 50 ibu dengan presentase (100%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Karakteristik Ibu	Mean	Std. Deviation	Min	Max
a. Usia (bulan)	28.84	3.904	24	36
	Frekuensi(f)		Presentase (%)	
b. Jenis Kelamin				
Laki-Laki	25		50.0	
Perempuan	25		50.0	
Total	50		100	
c. Kejadian <i>Stunting</i>				
(TB/U)	38		76.0	
<i>Stunting</i>	12		24.0	
Tidak <i>Stunting</i>				
Total	50		100	

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi karakteristik balita rata-rata yang menjadi sample dalam penelitian berusia 29 bulan dan usia tertinggi 36 bulan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, balita laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan jumlah yaitu sebanyak 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan dengan presentase masing-masing (50%). Dan berdasarkan table di atas balita dengan kondisi stunting sebanyak 38 orang (76%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak stunting yaitu sebanyak 12 orang (24%) pada Desa Baungrejo Jaya.

2. Hasil Analisis Univariat

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*, Kepemilikan Sarana Air Bersih, Kepemilikan Jamban, Kepemilikan SPAL, Dan Perilaku Ibu di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kejadian Stunting	Stunting	38	76.0
	Tidak Stunting	12	24.0
Total		50	100
Kepemilikan Sarana Air Bersih	Memenuhi Syarat	26	52.0
	Tidak Memenuhi Syarat	24	48.0
Total		50	100
Kepemilikan Jamban	Memenuhi Syarat	27	54.0
	Tidak Memenuhi Syarat	23	46.0
Total		50	100
Kepemilikan SPAL	Memenuhi Syarat	27	54.0
	Tidak Memenuhi Syarat	23	46.0
Total		50	100
Perilaku Ibu	Sehat	29	58.0
	Tidak Sehat	21	42.0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa balita dengan kondisi *stunting* sebanyak 38 orang (76.0%). Berdasarkan kepemilikan sarana air bersihnya, responden yang kepemilikan sarana air bersihnya tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (48.0%). Berdasarkan kepemilikan jamban, responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat sebanyak 23 orang

(46.0%). Berdasarkan kepemilikan SPAL, responden yang memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 orang (46.0%). Berdasarkan Perilaku Ibu, responden yang perilakunya tidak sehat sebanyak 21 orang (41.0%).

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Kepemilikan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Stunting

Tabel 4: Hubungan Kepemilikan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Kepemilikan Sarana Air Bersih		Kejadian Stunting				Total	P Value	POR (CI 95%)
		Stunting		Tidak Stunting				
		n	%	n	%			
Tidak Syarat	Memenuhi	23	95.8	1	4.2	24	100	0.005 (1.969-144.505)
Memenuhi Syarat		15	57.7	11	42.3	26	100	
Total		38	76.0	12	24.0	50	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas dari 271 dari 24 responden dengan kepemilikan sarana air bersih tidak memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 23 orang (95.8%). Sedangkan dari 26 responden dengan kepemilikan sarana air bersih memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 15 orang (57.7%).

Hasil uji statistic pada kedua variable tersebut menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0.005 ($p < 0.05$), yang artinya ada hubungan bermakna antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Baungrejo Jaya Tahun 2022, dan nilai OR=16.867 artinya balita yang kepemilikan sarana sanitasi tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki peluang 16.867 kali untuk terkena *stunting* daripada balita yang kepemilikan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan.

b. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting

Tabel 5: Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Kepemilikan Jamban		Kejadian Stunting				Total	P Value	POR (CI 95%)
		Stunting		Tidak Stunting				
		N	%	N	%			

Tidak Memenuhi Syarat	21	91.3	2	8.3	23	100	0.045	6.176 (1.189-32.076)
Memenuhi Syarat	17	63.0	10	38.5	27	100		
Total	38	76.0	12	24.0	50	100		

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 23 responden dengan kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 21 orang (91.3%). Sedangkan dari 27 responden dengan kepemilikan sarana air bersih memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 17 orang (63.0%).

Hasil uji statistic pada kedua variable tersebut menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0.045 ($p < 0.05$), yang artinya ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Baungrejo Jaya Tahun 2022, dan nilai OR=6.176 artinya balita yang kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki peluang 6 kali untuk terkena *stunting* daripada balita yang kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

c. Hubungan Kepemilikan SPAL dengan Kejadian Stunting

Tabel 6: Hubungan Kepemilikan SPAL dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Kepemilikan SPAL	Kejadian Stunting						P Value	POR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	22	95.7	1	4.3	23	100	0.008	15.125 (1.769-129.330)
Memenuhi Syarat	16	59.3	11	40.7	27	100		
Total	38	76.0	12	24.0	50	100		

Berdasarkan tabel 6 di atas dari 23 responden dengan kepemilikan SPAL tidak memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 22 orang (95.7%). Sedangkan dari 27 responden dengan kepemilikan SPAL memenuhi syarat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 16 orang (59.3%).

Hasil uji statistic pada kedua variable tersebut menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0.008 ($p < 0.05$), yang artinya ada hubungan bermakna antara kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Baungrejo Jaya Tahun 2022, dan nilai OR= 15.125 artinya balita yang kepemilikan SPAL tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki peluang 15.125 kali untuk terkena *stunting* daripada balita yang kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan.

d. Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting

Tabel 7: Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Perilaku Ibu	Kejadian Stunting				Total	P Value	POR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%			
Tidak Sehat	20	95.2	1	4.8	21	100	12.222
Sehat	18	62.1	11	37.9	29	100	(1.432-104.285)
Total	38	76.0	12	24.0	50	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas dari 21 responden dengan perilaku ibu tidak sehat yang balita nya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 20 orang (95.2%). Sedangkan dari 29 responden dengan perilaku ibu sehat yang balitanya mengalami kondisi *stunting* sebanyak 18 orang (62.1%).

Hasil uji statistic pada kedua variable tersebut menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0.018 ($p < 0.05$), yang artinya ada hubungan bermakna antara Perilaku Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Baungrejo Jaya Tahun 2022, dan nilai OR= 12.222 artinya balita yang perilaku ibunya tidak sehat memiliki peluang 12.222 kali untuk terkena *stunting* daripada balita yang perilaku ibunya sehat..

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kepemilikan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis variabel kepemilikan sarana air bersih, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian *stunting* di Desa Baungrejo Jaya, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,005. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, yang mana kepemilikan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat dimiliki oleh balita *stunting* sebanyak 23 orang (95.8%), dan untuk sebaliknya hanya 15 orang (57.7%) balita *stunting* yang kepemilikan sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Ada berbagai jenis sarana air bersih yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sumur gali (SGL), sumur pompa tangan (SPT), dan penampungan air hujan (PAH). (Depkes RI, 1977 dalam Marjuki, 2008). Rumah tangga tanpa fasilitas air memiliki risiko terhadap kejadian stunting pada balita sebesar 5 kali.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk (2021), yang mana berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai p value = 0,015 ($p < 0.05$) dan nilai $r = 3.574$, yang mana hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian stunting. Kondisi hasil observasi di lapangan menunjukkan masih terdapat responden yang mengonsumsi air minum dari sumur yang tidak memenuhi syarat sehat seperti belum dicincin dan menyatu dengan tempat cuci piring dan baju dengan lantai yang pecah-pecah sehingga memungkinkan air bekas cucian masuk ke dalam sumur (Mariana, Nuryani, 2021).

Berdasarkan hasil analisa di atas menurut peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian *stunting*. Setelah di lihat dari hasil analisis univariat memang banyak responden yang kepemilikan sarana air bersihnya memenuhi syarat, namun berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan, menunjukkan masih terdapat beberapa responden yang tidak mengonsumsi air yang bersumber dari sumber air yang bersih dan sehat. Kondisi ini terkait dengan sumber air yang masih menggunakan sumber air berupa air hujan ataupun sumur yang belum memenuhi kondisi sehat, seperti sumur yang dekat dengan septic tank ataupun proses dari pemasakan air hujan yang dikonsumsi.

2. Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis variabel kepemilikan jamban, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* di Desa Baungrejo Jaya, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,045. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, yang mana kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat dimiliki oleh balita stunting sebanyak 21 orang (91.3%), dan untuk sebaliknya hanya sebanyak 17 orang (63%) balita stunting yang kepemilikan jambanya yang memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting*.

Jamban yang tidak memenuhi standar akan memicu timbulnya penyakit infeksi seperti kecacingan dan diare karena hygiene dan sanitasi yang buruk serta dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Jamban yang tidak sehat akan mempermudah dalam penularan infeksi penyakit melalui fecal-oral dari berbagai media langsung, seperti tanah, air atau vektor yang membawa kotoran (Kurniawati et al., 2021).

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2021) berdasarkan uji *chi square* didapat nilai p value 0.029 (< 0.05) yang mana hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kepemilikan jamban yang tidak memenuhi standar akan memicu penyakit infeksi disebabkan hygiene dan sanitasi yang buruk sehingga dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam pencernaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan balita (Sukmawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisa di atas menurut peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan, menunjukkan bahwa masih ada beberapa rumah yang memiliki jamban yang tidak tersedia sabun, lantai yang kotor serta kebersihan WC yang kurang.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan adanya upaya promosi kesehatan maupun kesehatan lingkungan terkait kepemilikan jamban yang sehat bagi sebuah keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan tentang standar kesehatan jamban yang sudah dimiliki keluarga dengan melibatkan instansi terkait dalam hal memotivasi masyarakat agar mau untuk bersama-sama memiliki jamban yang sehat.

3. Hubungan Kepemilikan SPAL Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis variabel kepemilikan SPAL, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* di Desa Baungrejo Jaya, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,008. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, yang mana kepemilikan SPAL yang tidak memenuhi syarat dimiliki oleh balita stunting 95.7%, dan untuk sebaliknya hanya 59% balita stunting yang kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting*.

Keberadaan SPAL merupakan salah satu bentuk pengelolaan air limbah. Air limbah dapat menjadi sarang serangga atau vector penyakit, tempat tinggal bibit penyakit, serta dapat mencemari air tanah (Pertiwi & Widayani, 2018). Pada penelitian oleh Soerachmad, dkk (2019) menunjukkan hasil statistic *p value* sebesar 0.000 maka secara statistic dikatakan bermakna sehingga pembuangan air limbah yang tidak aman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. (Soerachmad et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2021) yang mengemukakan berdasarkan hasil uji statistic *p value* 0,023 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian stunting pada balita. (Sukmawati et al., 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Basyariyah, dkk (2022) menunjukkan hasil statistic dengan *p value* sebesar 0,015 ($< 0,05$) maka secara statistic dikatakan bermakna sehingga penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara kepemilikan SPAL terhadap status gizi balita. (Basyariyah et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisa di atas menurut peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara SPAL dengan kejadian stunting. Setelah di lihat dari hasil analisis univariat memang banyak responden yang kepemilikan sarana SPALnya memenuhi syarat, namun berdasarkan hasil

observasi di lapangan yang dilakukan, menunjukkan masih banyak responden yang kondisi SPAL yang tidak sesuai dengan kriteria sehat, dimana masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki aliran limbah yang memadai, dimana air limbah tersebut hanya di alirkan kebelakang rumah ataupun di pekarangan samping rumah sehingga menciptakan genangan air yang mana dapat menjadi sumber maupun sarang hewan vector penyakit seperti lalat, tikus maupun kecoa yang mana hal ini dapat menimbulkan rantai penularan penyakit.

4. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Baungrejo Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Pelangiran Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis variabel perilaku ibu, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Baungrejo Jaya, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,018. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, yang mana pada perilaku ibu yang tidak sehat dimiliki oleh balita *stunting* sebanyak 20 orang (95,2%), dan untuk sebaliknya hanya sebanyak 18 (62.1%) balita *stunting* yang perilaku ibunya sehat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting*.

Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan (Sinatrya & Muniroh, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qudsiyah (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tinggi nya angka MCK sembarangan di Kabupaten Jember. menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana MCK disungai memiliki peluang 1,700 kali lebih besar di dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki sarana dan prasarana, diperoleh p value sebesar 0,003

Berdasarkan hasil analisa di atas menurut peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting*. Orang tua balita terutama ibu balita beranggapan bahwa mencuci tangan dengan menggunakan air tanpa sabun sudah cukup dan tidak sesuai dengan waktu yang dianjurkan yaitu 15-20 detik. Padahal melalui tangan yang kotor penyakit dapat secara oral karena menyentuh makanan saat tangan kotor sehingga kontaminasi bakteri menempel pada makanan dan termakan sehingga hal ini berpotensi menimbulkan penyakit infeksi yang mempengaruhi pertumbuhan pada balita.

SIMPULAN

1. Masih tingginya kondisi *stunting* pada balita di Desa Baungrejo Jaya tahun 2022

2. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian *stunting* dengan *P-value* = 0.005 dan POR = 16.867 di Desa Baungrejo Jaya tahun 2022
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* dengan *P-value* = 0.045 dan POR = 6.176 di Desa Baungrejo Jaya tahun 2022
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* dengan *P-value* = 0.008 dan POR = 15.125 di Desa Baungrejo Jaya tahun 2022
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting* dengan *P-value* = 0.018 dan POR = 12.222 di Desa Baungrejo Jaya tahun 2022

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Syukaisih, SKM, M.Kes selaku Pembimbing I dan Dra. Denai Wahyuni, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, pikiran, perhatian, bimbingan, ilmu, petunjuk, nasehat, motivasi dan dorongan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Nurhapipa, SST, M.Kes selaku Penguji 1 dan Hayana, SKM, M.Kes yang telah memberikan masukan dan arahan yang begitu sangat berarga dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhila Khairil Sinatrya, Lailatul Muniroh. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutr.* 2019;3(3):164-170. doi:10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170
- Basyariyah Q, Diyanah KC, Pawitra AS. (2022). Hubungan Ketersediaan Sanitasi Dasar terhadap Status Gizi Baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2022;21(1):18-26. doi:10.14710/jkli.21.1.18-26
- Gera, D.Shah, HS.Sachdev. (2018). *Impact of Water, Sanitation and Hygiene Interventions on Growth, Non-Diarrheal Morbidity and Mortality in Children Residing in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review.* Vol 55.; 2018. NS -
- Kemendes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementeri Kesehat RI.* (2018);301(5):1163-1178.
- Mariana R, Nuryani DD, (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *J Community* Published online 2021:1-18. <http://e-jurnal.ipohrr.com/index.php/chi/article/view/99>
- Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Anak' (2020) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Tahun 2020*, (3), pp. 1–78. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152505/permenkes-no-2-tahun-2020>.
- Riau DKP. Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun (2019). (0761). [https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2020-12/Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019. pdf](https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2020-12/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%202019.pdf)
- Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children : evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water ,

sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*. Published online 2016:1-11. doi:10.1186/s12889-016-3339-8

Wahyuni M& IN. (2019). Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita di RT 08 , 13 dan 14 kelurahan mesjid kecamatan Samarinda sebrang 2019. *Borneo Student Res.*;1(2):301-306.

WHO. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. Geneva: World Health Organizati